



## STUDI KASUS *FATHERLESS*: PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI

Novita Eka Nurjanah<sup>1)</sup>, Fasli Jalal<sup>2)</sup>, Asep Supena<sup>2)</sup>  
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia<sup>1)</sup>  
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia<sup>3)</sup>  
Corresponding author: [novitapgpaud@staff.uns.ac.id](mailto:novitapgpaud@staff.uns.ac.id)

### ABSTRAK

Pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak bukanlah topik yang baru dalam penelitian di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Kondisi yang ada di Indonesia, peran ayah dalam pengasuhan belum optimal hal ini dikarenakan masih adanya budaya patriarki bahwa peran pengasuhan menjadi tanggung jawab ibu; adanya pernikahan dini; dan adanya anak yang tidak tinggal bersama orang tua. Hasil observasi awal ditemukan bahwa salah satu kecamatan di Boyolali menunjukkan bahwa tidak adanya kehadiran ayah atau *fatherless* dalam pengasuhan anak berdampak pada perkembangan anak usia dini. Di daerah ini masih menganut budaya patriarki yang kuat yaitu pengasuhan sepenuhnya merupakan peran ibu dan ayah berperan untuk mencari nafkah. Berdasarkan fenomena tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengkaji ketidakhadiran ayah atau *fatherless* dalam pengasuhan anak usia dini. Partisipan dalam penelitian ini adalah satu anak dari orang tua yang menikah dini di salah satu kecamatan Kota Boyolali. Anak ini berada dalam pengasuhan yang masih menganut budaya patriarki dan orang tua belum matang dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Pendekatan strategi studi kasus tunggal digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam *fatherless* yang ada. Analisis tematik dari hasil wawancara mendalam terhadap orang tua digunakan dalam analisis data penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah tidak memiliki peran dalam mengasuh anak, waktu bersama anak sangat minim, dan adanya paham budaya patriarki bahwa pengasuhan anak dilakukan sepenuhnya oleh ibu. Hal ini berdampak pada tidak adanya kelekatan antara anak dengan ayah, tidak optimalnya kemandirian anak, dan adanya gangguan kontrol perilaku anak.

**Kata Kunci:** peran ayah; pengasuhan; *fatherless*; anak usia dini

### ABSTRACT

*The importance of the role of fathers in parenting is not a new topic in research around the world, including in Indonesia. This is because there is still a patriarchal culture that the role of parenting is the responsibility of the mother; the existence of early marriage; and the existence of children who do not live with their parents. The results of initial observations found that one of the districts in Boyolali showed that the absence of the presence of the father or fatherless in child care has an impact on Early Childhood Development. In this area, there is still a strong patriarchal culture, namely parenting is entirely the role of mothers and fathers to make a living. Based on this phenomenon, it is important to conduct research to study the absence of fathers or fatherless in early childhood care. Participants in this study were one child of parents who married early in one of the sub-districts of the city of Boyolali. This child is in a care that still adheres to patriarchal culture and parents are not yet mature in providing care to children. A single case study strategy approach was used to describe in depth the existing fatherless. Thematic analysis of the results of in-depth interviews with parents was used in the data analysis of this study. The results showed that the father had no role in parenting, time with children was minimal, and there was a patriarchal cultural understanding that parenting was done entirely by the mother. This has an impact on the absence of attachment between the child and the father, the child's independence is not optimal, and the child's behavior control disorders.*

**Keywords:** *fatherhood; parenting; fatherless; early childhood*

### PENDAHULUAN

Don Browning, seorang teolog dari Universitas Chicago, menciptakan konsep *fatherless* atau ketidakhadiran ayah pada tahun 1990-an (Freeks, 2022). Menurut Munjiat (2017), kehilangan ayah atau ketidakhadiran ayah pada dasarnya terjadi ketika ayah hanya ada secara biologis tetapi tidak hadir secara psikologis dalam jiwa anak. Ketidakhadiran ayah karena putus hubungan orang tua dapat didefinisikan sebagai ketidakhadiran ayah

secara finansial, fisik, dan emosional selama masa kanak-kanak. Ini juga mencakup kasus ketika ayah tidak berinteraksi secara teratur dengan anak-anak mereka dan tidak memainkan peran yang signifikan dalam pertumbuhan mereka. Menurut Freeks (2022), ada saat-saat ketika ayah tidak tinggal bersama anak kandungnya atau tidak ada sama sekali.

Di seluruh dunia, orang memerhatikan masalah anak tanpa ayah atau tidak adanya ayah di rumah sebagai permasalahan yang sangat krusial. Ada banyak faktor yang berkontribusi pada tingkat ketidakmampuan untuk memiliki ayah. Salah satunya adalah bahwa perawatan kesuburan untuk wanita lajang telah dilegalkan di beberapa negara, termasuk perizinan donasi embrio. Misalnya, perawatan kesuburan untuk wanita lajang dilegalkan pada tahun 2007 dan donasi embrio juga diizinkan pada tahun 2017 di Denmark (Werner et al., 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menemukan bahwa pasangan lesbian dapat menghasilkan anak melalui donor sperma anonim, yang merupakan salah satu alasan ketidakmampuan untuk memiliki ayah (Slutsky et al., 2016). Jadi, lebih banyak ibu tunggal dan anak-anak yang diasuh tanpa ayah. Menurut penelitian yang dilakukan di Afrika, kehilangan ayah disebabkan oleh ibu yang tidak menunjukkan riwayat tentang ayah kandungnya (Vahedi, Bartels, & Lee, 2020), dan ibu yang melahirkan tidak memiliki dukungan dari ayah kandungnya (Freeks, 2022). Menurut Hidhayanthi (2019), Indonesia berada di urutan ketiga negara dengan tingkat ketidakmampuan untuk memiliki ayah. Salah satu penyebabnya adalah budaya patriarki yang tetap ada di Indonesia, yang menyebabkan peran tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Meskipun ayah dan ibu di Indonesia sudah menikah, peran ayah dalam pengasuhan anak sering diabaikan (Ashari, 2017). Ini dapat diartikan bahwa peran ibu masih mendominasi dalam pengasuhan anak di Indonesia, meskipun peran ayah juga penting dalam pembentukan moral anak. Anak-anak yang diasuh oleh ayah mereka memperoleh pengetahuan tentang rasa bertanggung jawab dan membangun kemandirian (Maisyarah, Ahmad, & Bahrin, 2017). Dikarenakan peran gender tradisional, seperti perempuan memikul tugas rumah tangga sedangkan laki-laki memikul tugas publik, terjadi krisis pengasuhan peran pada ayah (Suhermanto, 2014). Peran-peran ini berdampak pada budaya pengasuhan.

Di Indonesia sendiri, data Suvey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) MSBP dari tahun 2021 menunjukkan bahwa 90,82% anak usia dini tinggal bersama ayah dan ibu kandung. Di sisi lain, 7,48 persen anak usia dini tinggal bersama orangtua tunggal, baik yang tinggal bersama ayah kandung atau ibu kandung saja. Hal ini mungkin karena ayah atau ibu kandung tidak tercatat sebagai seorang ayah atau ibu kandung. Data anak usia dini yang tinggal bersama kedua orangtua di pedesaan sebesar 89,84 persen dan di perkotaan sebesar 91,61 persen sejalan dengan hasil persentase tersebut (Badan Pusat Statistik, 2022: 23-24). Lebih dari sembilan puluh persen anak yang tinggal bersama kedua orang tua seharusnya mendapatkan pengasuhan yang layak dari kedua orang tua, tetapi pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tua tidak selalu mendapatkan pengasuhan yang layak.

Data Susenas (2020) menunjukkan bahwa masih banyak balita yang memiliki pola pengasuhan yang tidak layak. Padahal, secara ideal, orang tua dan pengasuh harus bertanggung jawab untuk memberikan pengasuhan, memelihara, mendidik, memberikan perlindungan, menumbuhkan bakat sesuai dengan minat anak, dan memberikan pendidikan karakter yang akan membantu mereka di masa depan. Data Susenas tahun 2020 menunjukkan bahwa 15 provinsi dari 24 provinsi di Indonesia memiliki pola pengasuhan di bawah rata-rata, dengan persentase rata-rata 3,64. Selain itu, orang tua mungkin tidak menyadari pentingnya peran ayah dalam pengasuhan, yang menyebabkan kasus-kasus

ketidakhadiran ayah. Disebabkan oleh pernikahan yang dilakukan di bawah umur, orang tua belum matang dan tidak siap untuk memiliki anak.

Menurut World Health Organization (2021), angka pernikahan dini di Indonesia mencakup 2% anak perempuan yang menikah di bawah usia 15 tahun, 16% anak perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun, dan 5% anak laki-laki yang menikah di bawah usia 18 tahun. Selain itu, konsekuensi yang ditimbulkan oleh pernikahan terlalu dini ini juga berkontribusi pada peningkatan jumlah perceraian. Dalam kasus perceraian, anak yang seharusnya mendapatkan pengasuhan dari kedua orang tua hanya mendapatkan pengasuhan dari salah satu orang tua, dan kebanyakan anak usia dini berada di bawah pengasuhan ibu, yang berarti anak tidak memiliki bapak.

Tidak adanya peran ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh budaya patriarki, serta pernikahan dini dan perceraian. Dalam budaya ini, patriarki ini menempatkan laki-laki di atas perempuan. Filosofi feminis dan tindakan politik berpusat pada gagasan patriarki. Kaum feminis radikal menggambarkan patriarki sebagai dominasi laki-laki atas perempuan dan cara mereka mencapainya. Patriarki memiliki dua karakteristik utama, menurut Millett. Dominasi laki-laki atas perempuan adalah ciri pertama, dan dominasi laki-laki yang lebih tua atas laki-laki yang lebih muda adalah ciri kedua (Khundrakpam & Sarmah, 2023). Ada perbedaan yang jelas antara peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat dan di dalam keluarga di budaya patriarki (Israpil, 2017).

Secara ideal, kegiatan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua mengacu pada perilaku tertentu yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik, bersosialisasi, dan mengontrol perilaku anak-anaknya secara positif, menurut penelitian tentang. Perilaku ini juga harus melibatkan praktik pengasuhan yang positif, seperti memantau anak secara aktif dan memenuhi kebutuhannya pengasuhan (Rodrigues, Altafim, Pereira, Nogueira, & Schiavo, 2022). Pengasuhan ini, berdasarkan teori attachment yang dikembangkan oleh John Bowlby, dapat membantu dan mempersiapkan anak saat mereka dewasa. Teori kelekatan adalah gagasan yang mapan tentang hubungan intim antara figur orang tua dan anak (Choate & Tortorelli, 2022). Menurut teori John Bowlby (1982), pengalaman kelekatan awal memengaruhi model perilaku hubungan batin, juga dikenal sebagai model kerja, dan membentuk perilaku yang diharapkan anak-anak dari kelekatan orang (Wolfers, Kitzmann, Sauer, & Sommer, 2020). Teori ini menjelaskan seorang anak dapat didukung untuk berkembang dalam lingkungan yang aman yang mempersiapkan mereka untuk menjadi orang dewasa. Ini termasuk membangun dan mempertahankan hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Ayah, menurut John Bowlby (1982: 201), adalah figur lain yang paling sering menyebabkan perilaku kelekatan pada anak. *Attachment* atau kedekatan yang sehat memberi anak rasa aman dan kesempatan untuk mengeksplorasi. Orang tua yang tidak terlalu dekat dengan anak mereka telah terbukti memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan mereka di masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kelekatan telah diperkirakan mempengaruhi perkembangan kognitif anak-anak dengan memoderasi kemampuan mereka untuk belajar keterampilan melalui pengasuhan yang baik (Meuwissen & Englund, 2016). Selain itu, hasil studi juga menunjukkan bahwa perilaku ayah memengaruhi perkembangan anak, baik secara langsung melalui perilaku pengasuhan mereka maupun secara tidak langsung melalui kualitas interaksi antara ayah dan anak-anak lain (Cabrera et al., 2018; Sarkadi et al., 2008). Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga dengan kehadiran ayah biasanya memiliki akses ke lebih banyak sumber daya, stabilitas yang lebih besar dalam sumber daya, dan keharmonisan pernikahan yang lebih baik ketika mereka dewasa (Webster, Graber, Gesselman, Crosier, & Schember, 2014). Pengasuhan ayah sangat penting karena berkontribusi pada perkembangan anak yang positif (Pia, Bonalume, Lisa,

& Piroli, 2023), dan pengasuhan intensif memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan anak setelah mereka besar. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian lain, pola asuh yang diberikan oleh ayah berfungsi sebagai alternatif yang sangat baik untuk pola asuh ibu dan pengasuh lainnya. Studi lain juga menemukan bahwa pola asuh ayah mungkin memiliki efek unik pada perkembangan anak (Condon, Dettmer, Baker, McFaul, & Stover, 2022). Anak-anak yang diasuh oleh ayah yang menyemangati, mendukung, dan berkolaborasi menumbuhkan rasa berharga dan keyakinan bahwa mereka dapat membantu orang lain. Pentingnya peran ayah dalam pengasuhan ini berdampak pada perkembangan remaja dan dewasa. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Culpin et al., 2022), yang menemukan bahwa ketidakhadiran ayah pada masa kanak-kanak awal dikaitkan dengan gejala depresi yang lebih tinggi pada masa remaja, dengan perbedaan terbesar dalam skor rata-rata gejala depresi antara kelompok ayah yang tidak hadir dan yang hadir pada usia 24 tahun. Masalah psikologis jangka panjang dapat muncul sebagai akibat dari ketidakhadiran ayah (Masarik dan Conger, 2017). Studi baru menunjukkan bahwa pengasuhan ayah terhadap anak sangat penting karena berdampak besar pada kesehatan psikologisnya.

Fakta yang ada di Indonesia berkaitan dengan pengasuhan anak, kebanyakan anak diasuh oleh ibunya, pengasuhnya, atau neneknya, dan peran ayah hanyalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mayoritas ibu bertanggung jawab atas tanggung jawab domestik dalam rumah, termasuk pengasuhan, pendidikan, dan perkembangan anak. Terlepas dari kenyataan bahwa di beberapa wilayah, ayahnya sangat berperan dalam pengasuhan, entah karena ibunya meninggal dunia, perceraian, atau menjadi TKW.

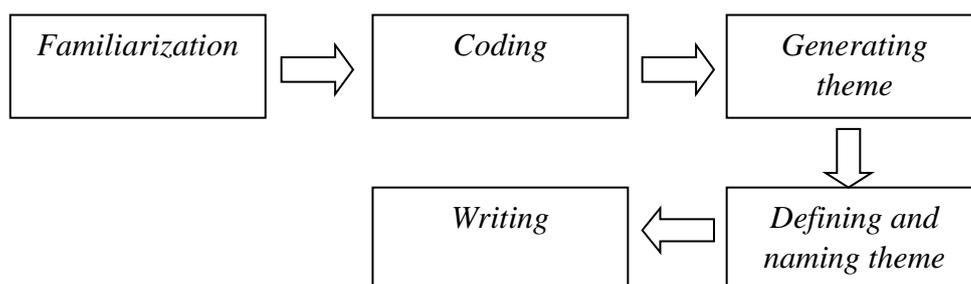
Fakta yang ada di lapangan berdasarkan data observasi awal yang dilakukan selama 3 hari oleh peneliti pertama dan satu asisten peneliti, ditemukan bahwa di salah satu kecamatan di Boyolali masih ada budaya patriarki, yaitu budaya merawat dan mengasuh anak sepenuhnya dilakukan oleh seorang ibu. Selain itu, pernikahan dini menyebabkan orang-orang belum matang dari segi pengetahuan tentang anak-anak, sehingga mereka tidak tahu bagaimana mengasuhnya. Selain itu, dinamika sosial saat ini melibatkan kehamilan di luar nikah, yang berarti individu tersebut belum siap untuk memiliki anak dan tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk merawat anak.

Berdasarkan permasalahan yang ada berdasarkan hasil observasi dan kajian penelitian terdahulu, studi mengenai pentingnya peran ayah sudah banyak dilakukan namun yang mengkaji mengenai kasus *fatherless* terkait peran ayah dalam pengasuhan khususnya pada anak dengan orang tua yang mengalami pernikahan dini dan mempercayai bahwa pengasuhan pada anak merupakan tugas ibu belum banyak dilakukan, sehingga studi ini penting untuk dilakukan. Kebaruan studi ini untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran ayah di dalam mengasuh anak dari orang tua yang menganut budaya patriarki dan pernikahan dini. Harapannya studi ini dapat memberikan gambaran mengenai peran ayah dalam mengasuh anak dari orang tua yang menganut patriarki dan pernikahan dini dan dampak dari tidak adanya peran ayah dalam pengasuhan atau *fatherless* dari orang tua yang menganut patriarki dan pernikahan dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *strategy approach* studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal merupakan sebuah studi kasus yang disusun berdasarkan satu kasus; kasus tersebut mungkin dipilih karena merupakan kasus yang kritis, umum, tidak biasa, pernyataan, atau longitudinal (Yin, 2018: 84). Dalam studi ini dilakukan studi kasus tunggal karena merupakan kasus yang kritis dan tidak biasa yaitu anak yang diasuh oleh ibu yang menikah di usia dini dan menganut budaya patriarki bahwa pengasuhan adalah tugas ibu sehingga peran ayah dalam pengasuhan tidak ada.

Subjek dalam studi kasus ini adalah satu anak berusia 5 tahun di salah satu kecamatan di Kota Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia. Informan dalam penelitian terdiri dari ayah dan ibu dari anak usia 5 tahun yang menikah di usia muda. Keluarga ini menganut budaya patriarki, bahwa pengasuhan merupakan peran dari ibu dan ayah berperan untuk mencari nafkah. Wawancara dilakukan kepada orang tua anak dengan waktu masing-masing selama 60 menit tanpa adanya gangguan dari pihak lain. Untuk meningkatkan kepercayaan dari hasil wawancara, dilakukan klarifikasi oleh peneliti kepada partisipan setiap peristiwa atau kronologi untuk memberikan refleksi yang lebih mendalam dalam pertanyaan wawancara, sehingga memberikan deskripsi naratif yang lebih kaya (Clonnely & Clandinin, 1990). Analisis tematik dilakukan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema yang "diceritakan" oleh seorang peserta (Creswell & Poth, 2018:113). Analisis tematik terdiri dari: 1) *Familiarization*, yaitu melakukan transkripsi data audio dari rekaman wawancara ke dalam bentuk verbatim dan membaca keseluruhan data yang didapatkan saat wawancara; 2) *Coding*, pada tahap ini dilakukan pengkodean secara *directed* dan eksplorasi data secara *semantic* untuk mengetahui informasi secara eksplisit; 3) *Generating theme*, merupakan tahap kategorisasi tema dari data yang sudah dilakukan pengkodean; 4) *Defining and naming theme*, pada tahap ini dilakukan proses *axial coding* untuk membuat kesimpulan; dan 5) *Writing*, yaitu menuliskan kesimpulan yang difokuskan menjawab pertanyaan riset terkait dengan peran ayah pada pengasuhan anak usia dini dengan orang tua yang menganut budaya patriarki dan menikah dini. Tahapan analisis tematik dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Analisis Tematik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedua orang tua anak berusia 5 tahun berpartisipasi dalam wawancara mendalam yang dilakukan secara luring. Orang tua anak ini merupakan pasangan yang menikah muda, saat wanita berusia 15 tahun dan laki-laki berusia 18 tahun. Kedua orang tua anak ini memiliki anak saat wanita berusia 16 tahun laki-laki berusia 19 tahun, yang tentu ini merupakan usia yang masih muda untuk membina hubungan rumah tangga dengan mengasuh seorang anak. Pekerjaan kedua orang tua anak ini, ayah sebagai pekerja pabrik dan ibu sebagai ibu rumah tangga.

Kedua orangtua anak ini melaporkan pengalaman mereka dalam mengasuh anak. Peran ayah di sini memiliki tugas untuk mencari nafkah dan ibunya mengurus anak. Pengasuhan kedua orang tua terhadap anak ini tidak optimal karena minimnya pengetahuan, belum matangnya psikologis orang tua, dan adanya pemahaman budaya patriarki bahwa peran mengasuh anak hanya dilakukan oleh ibu, sedangkan ayah berperan untuk mencari nafkah. Narasi peran ayah dalam pengasuhan yang diterapkan oleh kedua orang tua dan dampaknya pada anak dijelaskan lebih lanjut.

### Peran Ayah dalam Pengasuhan

Peran ayah dalam mengasuh anak merupakan hal yang penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Hal ini sesuai dengan studi dari (Pia,

Bonalume, Lisa, & Piroli, 2023) bahwa pengasuhan ayah penting dilakukan karena berdampak untuk menghasilkan anak yang positif. Selain itu, anak-anak yang tumbuh dalam rumah tangga dengan kehadiran ayah sering kali memiliki akses terhadap sumber daya yang lebih banyak, sumber daya yang lebih stabil dari waktu ke waktu, dan keharmonisan perkawinan yang lebih baik saat dewasa (Webster, Graber, Gesselman, Crosier, & Schember, 2014). Berdasarkan hasil wawancara kepada ayah dari anak tersebut menunjukkan bahwa ayah tidak memiliki peran dalam mengasuh anak, hal ini didukung oleh verbatim berikut.

*“Saya tidak sering mengasuh anak, untuk mengasuh itu tugas dari ibunya. Kalau tugas saya ya sebagai kepala keluarga mencari nafkah saja untuk keluarga. Urusan mendidik, mengasuh, dan lainnya saya serahkan ke ibunya. Tapi kalau saya libur ya kadang saya ajak bermain juga.” (Wawancara ayah, 4 April 2023)*

Dari verbatim tersebut menunjukkan bahwa peran ayah ini sangat minim dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Pernyataan tersebut didukung juga pernyataan dari informan kedua yaitu ibu dari anak dengan verbatim berikut.

*“Anak saya secara penuh saya yang mengasuh, jadi saya sebagi ibu rumah tangga ya tugasnya mengasuhnya, menemani tidur, mengantarkan ke sekolah, menyiapkan makan seperti yang dilakukan oleh ibu rumah tangga pada umumnya. Kalau ayahnya ya bekerja saja kalau di rumah jarang dia mengasuh anak kami.” (Wawancara ibu, 5 April 2023)*

Hal ini bertentangan dari studi (Condon, Dettmer, Baker, McFaul, & Stover, 2022) bahwa pengasuhan yang diberikan oleh ayah akan melengkapi pengasuhan dari ibu atau pengasuh lainnya dan memungkinkan memiliki kontribusi pada perkembangan anak. Peran ayah dalam mengasuh anak ini akan melengkapi pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Waktu bersama antara ayah dengan anaknya juga sangat kurang meskipun anak ini tinggal bersama dengan kedua orangtuanya. Pernyataan ini didukung hasil wawancara terhadap ayah dan ibu.

*“Kalau waktu bermain sama anak itu ya mungkin pas libur kerja aja seperti hari minggu itupun jarang karena saya minggu ya kadang shift di pabrik....libur semester kalau ada uang ya saya ajak main ke kota. Kalau biasanya anak saya ini main sama anak tetangga gitu aja sih” (Wawancara ayah, 4 April 2023)*

*“Kalau saya ya karena ayahnya itu kadang shift pagi dan malam jarang main sama anak...paling kalau libur aja itupun hanya mengantarkan saja tidak yang main bareng gitu.” (wawancara ibu, 5 April 2023)*

Selain minimnya waktu bermain bersama anak, kurangnya kelekatan antara ayah dengan anak, dan tidak adanya peran dalam memberikan pengasuhan dan berperan serta dalam mendidik anak, ada faktor budaya patriarki yang dianut di daerah tersebut yang menjadikan dasar tidak adanya peran ayah di dalam mengasuh anak. Hal ini sesuai dengan studi lain bahwa peran ayah dalam mengasuh anak sering diabaikan, pengasuhan pada anak masih didominasi oleh peran ibu (Ashari, 2017). Adanya pengaruh budaya ini sesuai dengan verbatim berikut.

*“Kalau di kami itu yang mengurus anak ya ibu saja, kalau bapak itu tugasnya bekerja cukup mencari nafkah sedangkan ibu yang menjaga anak di rumah. Jadi kalau pulang kerja ya saya istirahat karena shift kadang pagi kadang malam.” (Wawancara ayah, 4 April 2023)*

*“Semenjak menikah ini saya di rumah jaga anak, jadi kalau ayahnya yang mencari uang untuk kami. Di daerah kami ya yang menjaga anak itu urusan perempuan.” (Wawancara ibu, 5 April 2023)*

Budaya patriarki ini sangat melekat kuat dianut oleh kedua orangtua yang memiliki pandangan bahwa yang bertanggung jawab dalam mengasuh anak adalah ibu sedangkan ayah tugasnya hanya mencari nafkah. Padahal, sangat jelas bahwa pengasuhan anak bukanlah tugas dari seorang ibu saja melainkan adanya peran ikut serta dari seorang ayah. Peran laki-laki dan perempuan tidak seimbang karena budaya patriarki Indonesia. Meskipun ayah dan ibu di Indonesia sudah menikah, peran ayah dalam pengasuhan anak sering diabaikan. Ini dapat diartikan bahwa peran ayah masih minim dalam pengasuhan anak di Indonesia.

### **Dampak Tidak Adanya Peran Ayah dalam Pengasuhan/*Fatherless* pada Anak**

Tidak adanya peran ayah dalam mengasuh anak memiliki beberapa dampak negatif (Freeks, 2022). Anak yang diasuh tanpa adanya peran dari ayah memiliki dampak terhadap tidak adanya kelekatan/*attachment* antara ayah dengan anaknya. Padahal kelekatan antara orang tua dan anak ini penting karena mempengaruhi model perilaku batin (model kerja) dan membentuk perilaku yang diharapkan anak-anak (Wolfers, Kitzmann, Sauer, & Sommer, 2020). Tidak terbangunnya kelekatan antara ayah dengan anak didukung dengan verbatim berikut.

*“Anak saya lebih dekat dengan ibunya...kalau dengan saya takut tidak begitu dekat karena setiap saat bersama ibunya dan saya mencari uang.” (Wawancara ayah, 4 April 2023)*

*“Tentu lebih dekat dengan saya karena kan sejak dari lahir saya yang merawatnya.” (Wawancara ibu, 5 April 2023)*

Temuan lain terkait dampak dari *fatherless* adalah kemandirian anak tidak optimal. Pada anak usia 5 tahun seharusnya sudah mandiri dalam keterampilan hidupnya seperti menggunakan kaos kaki, sepatu, pakaian, makan, dan minum. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara ini ditemukan bahwa dalam keterampilan hidup sehari-hari masih harus dibantu oleh ibu. Temuan ini selaras dengan studi Maisyarah, Ahmad, & Bahrun (2017), bahwa pengasuhan ayah berperan dalam mengajarkan kemandirian. Tidak optimalnya kemandirian anak didukung verbatim dari wawancara terhadap ibu.

*“Anak saya selalu saya bantu dalam menggunakan pakaian dan sepatu terutama sebelum berangkat sekolah...anak saya menangis kalau tidak ada saya yang mengurus.” (Wawancara ibu, 5 April 2023)*

Temuan lain menunjukkan bahwa adanya dampak negatif dari ketidakhadiran ayah berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengontrol perilakunya. Pada studi ini, menunjukkan bahwa kontrol emosi anak masih rendah. Anak sering sekali marah dan menangis ketika meminta sesuatu. Studi ini selaras dengan penelitian Asy & Ariyanto

(2019), bahwa tidak adanya peran ayah berpengaruh terhadap kontrol perilaku dan kognitif. Hal ini didukung dengan verbatim berikut.

“Ga tau ya anak saya sering kali marah dan menangis gulung-gulung kalau minta sesuatu... wah kalau tidak dituruti marah marah dia...” (Wawancara ibu, 5 April 2023)

Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak memunculkan dampak negatif seperti tidak adanya kelekatan antara anak dengan ayah, tidak optimalnya kemandirian anak, dan adanya gangguan kontrol perilaku anak.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah di dalam pengasuhan masih sangat minim dan ini menunjukkan terjadinya *fatherless* di dalam pengasuhan anak. Anak tidak mendapatkan haknya untuk memperoleh pengasuhan dari kedua orangtua secara optimal karena tidak adanya kehadiran ayah di dalam tumbuh kembangnya. Dalam kasus ini menunjukkan bahwa ayah tidak memiliki peran dalam mengasuh anak, waktu bersama anak sangat minim, dan adanya paham budaya patriarki bahwa pengasuhan anak dilakukan sepenuhnya oleh ibu. Dampaknya tidak adanya kelekatan antara anak dengan ayah, kemandirian anak yang tidak optimal, dan gangguan kontrol pada perilaku anak. Dari kasus ini, sehingga perlu untuk dilakukan sosialisasi kepada orang tua untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran ayah di dalam pengasuhan. Rekomendasi untuk penelitian lain adalah mengkaji fenomena dan dampak dari *fatherless* dari berbagai latar belakang orang tua.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret yang telah mendanai penelitian ini melalui Beasiswa Universitas Sebelas Maret. Kami juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Y. (2017). *Fatherless in indonesia and its impact on children ' s psychological development*. 15(September), 16–17.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss*. New York: Basic Books.
- Cabrera, N.J., Volling, B.L., Barr, R., 2018. Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children’s development. *Child Dev. Perspect.* 12 (3), 152–157.
- Choate, P., & Tortorelli, C. (2022). Attachment Theory: A Barrier for Indigenous Children Involved with Child Protection. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph19148754>
- Condon, E. M., Dettmer, A., Baker, E., McFaul, C., & Stover, C. S. (2022). Early life adversity and males: Biology, behavior, and implications for fathers’ parenting. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 135(January), 104531. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2022.104531>
- Creswell, J. W., Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Fourth Edition*. SAGE Publication, Inc.
- Connelly, F.M. & Clandinin, D.J. *Stories of Experience and Narrative Inquiry*. Educ Res. 1990;19:2–14.
- Culpin, I., Heuvelman, H., Rai, D., Pearson, R. M., Joinson, C., Heron, J., ... Kwong, A. S. F. (2022). Father absence and trajectories of offspring mental health across adolescence and young adulthood: Findings from a UK-birth cohort. *Journal of Affective Disorders*, 314(July), 150–159. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.07.016>

- Freeks, F. E. (2022). A fatherless South Africa: The importance of missional parenting and the role of the church. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7150>
- Hidhayanthi, T. (2019). Gambaran Attachment Style Pada Perempuan Yang Fatherless.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Khundrakpam, P., & Sarmah, J. K. (2023). Patriarchy and patriarchal customs in the Meitei Society of Manipur. *Women's Studies International Forum*, 96(January), 102674. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2023.102674>
- Maisyarah, Ahmad, A., & Bahrin. (2017). Peran Ayah pada Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Meuwissen, A. S., & Englund, M. M. (2016). Executive function in at-risk children: Importance of father-figure support and mother parenting. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 44, 72–80. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.04.002>
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Pia, M., Bonalume, L., Lisa, A., & Piroli, V. (2023). *Infant Behavior and Development Mother and father interaction with their 3-month-old infants: Similarities and differences in parenting behaviour in well-resourced parents*. 71(February), 0–3. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2023.101822>
- Rodrigues, O. M. P. R., Altafim, E. R. P., Pereira, V. A., Nogueira, S. C., & Schiavo, R. de A. (2022). Parenting practices during early childhood: validity evidence of a Brazilian scale. *Jornal de Pediatria*, 98(6), 641–647. <https://doi.org/10.1016/j.jped.2022.01.007>
- Slutsky, J., Jadv, V., Freeman, T., Persaud, S., Steele, M., Steele, H., ... Golombok, S. (2016). Integrating donor conception into identity development: adolescents in fatherless families. *Fertility and Sterility*, 106(1), 202–208. <https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2016.02.033>
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., Bremberg, S., 2008. Fathers' involvement and children's developmental outcomes: a systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatr.* 97 (2), 153–158.
- Slutsky, J., Jadv, V., Freeman, T., Persaud, S., Steele, M., Steele, H., ... Golombok, S. (2016). Integrating donor conception into identity development: adolescents in fatherless families. *Fertility and Sterility*, 106(1), 202–208. <https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2016.02.033>
- Sulistiyowaty., et al. (2022). *Profil Anak Usia Dini*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Suhermanto, T. F. N. F. (2014). Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Aud Dalam Education Golden. *Jurnal PG\_PAUD Trunojoyo, Volume 1(Nomor 2)*, 76–146.
- Vahedi, L., Bartels, S., & Lee, S. (2020). “His Future will not be Bright”: A qualitative analysis of mothers' lived experiences raising peacekeeper-fathered children in Haiti. *Children and Youth Services Review*, 119(July). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105625>
- Webster, G. D., Graber, J. A., Gesselman, A. N., Crosier, B. S., & Schember, T. O. (2014). Life history theory of father absence and menarche: A meta-analysis. *Evolutionary Psychology*, 12(SPECIALISSUE.2), 273–294. <https://doi.org/10.1177/147470491401200202>
- Werner, A., Funderskov, K. F., Nielsen, M. K., Mørholm, H., Danbjørg, D. B., & Rothmann, M. J. (2021). The journey to solo motherhood – An explorative study.

- Sexual and Reproductive Healthcare*, 27(November 2020).  
<https://doi.org/10.1016/j.srhc.2020.100586>Wolfers, L. N., Kitzmann, S., Sauer, S., & Sommer, N. (2020). Phone use while parenting: An observational study to assess the association of maternal sensitivity and smartphone use in a playground setting. *Computers in Human Behavior*, 102(March 2019), 31–38.  
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.013>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications Sixth Edition*. SAGE.